Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam merancang tugas akhir berbasis karya ini, penulis akan membuat sebuah karya film dokumenter yang akan menceritakan mengenai kehidupan Orang dalam Gangguan Jiwa di panti rehabilitasi. Penulis akan mengangkat dari sisi keprihatinan terhadap keberlangsungan hidup ODGJ yang telah disingkirkan dan terpinggirkan dari lingkungan. Menurut Ayawaila (2017, p. 112), proses pembuatan karya film dokumenter ini akan terbagi ke dalam tiga tahapan. Setiap tahapan memiliki porsinya masing-masing demi memaksimalkan hasil akhir karya film dokumenter ini.

3.1.1 Pra-Produksi

a) Menentukan tim atau kru produksi

Sebelum memulai proses produksi film dokumenter penulis memilih dua rekan untuk membantu selama proses berlangsung. Mengacu pada tahap produksi pembuatan film dokumenter menurut Ayawaila (2017, p. 112) dalam bab dua mengenai kru produksi, penulis memilih kru yang dapat bekerja sama serta terampil di bidangnya masing-masing agar memudahkan proses kreatif film dokumenter ini. Penentuan tim produksi dipilih berdasarkan pengalaman dan kemahiran menggunakan alat-alat yang diperlukan selama proses syuting. Penulis memilih kru dari fakultas Ilmu Komunikasi program studi Jurnalistik yang bernama Kristian Hendra Wijaya dan Teddy Alpha. Alasan dibalik pemilihan dua nama tersebut dikarenakan penulis

pernah bekerja sama dalam projek tugas kuliah dan dirasa *competent* membantu proses produksi film dokumenter ini. Penulis juga memilih kru dalam tahap pasca produksi yakni Immanuel Eka dan Adrian Nugrahadi sebagai *editor*. Tugas *editor* untuk memastikan gambar secara keseluruhan mulai dari cahaya, *grading*, transisi, mengatur audio agar seimbang dan menambahkan *backsound music* sepanjang film dokumenter. Selain itu, untuk akomodasi selama proses syuting di panti rehabilitasi Al-Fajar Berseri, Bekasi, penulis menggunakan akomodasi mobil pribadi. Setelah menentukan tim produksi, penulis melakukan rapat kecil untuk menentukan jadwal proses pengambilan gambar serta hal yang harus dipersiapkan selama syuting.

b) Melakukan riset

Penulis melakukan riset untuk karya film dokumenter ini mengacu pada teori Ayawaila (2017, p. 51) menyatakan bahwa riset merupakan jantung dalam pembuatan sebuah karya film dokumenter. Dengan melakukan riset, penulis bisa mendapat gambaran dari ide besar yang telah ditetapkan sehingga dapat dikembangkan. Riset juga dapat dilakukan dengan wawancara dan observasi. Penulis menggunakan teori Ayawaila (2017, p. 53) dalam membuat riset film dokumenter sebagai sumber data dan informasi, yaitu:

a) Data visual: pada tahap ini penulis mengambil semua gambar yang ada di Yayasan Al Fajar Berseri. Penulis mendokumentasikan seluruh kegiatan dan aktivitas ODGJ dari berbagi *angle* kamera. Penulis memastikan memilih gambar terbaik yang diambil pada saat syuting berjalan.

Selain itu, penulis mengambil beberapa gambar secara detail di dalam area tinggal ODGJ seperti kamar tidur, dapur, dan lainnya.

b) Data suara: penulis juga mengumpulkan data suara seperti suara-suara alam seperti ayam berkokok, daun berjatuhan. Selain itu, penulis mengambil *natural sound* saat ODGJ melakukan aktivitas di yayasan. Suara-suara tersebut nantinya akan digunakan penulis sebagai stok dalam tahap *editing*.

c) Data narasumber: penulis juga mengumpulkan data-data seperti biodata keenam narasumber di Yayasan Al Fajar Berseri. Informasi tentang biodata narasumber tentu dibutuhkan agar memudahkan penonton mengetahui profil narasumber, mulai dari nama, usia, serta sosok dari narasumber.

d) Data lokasi: penulis juga mengumpulkan informasi mengenai lokasi seperti waktu dan tempat yang diceritakan narasumber. Dalam dokumenter narasumber utama yakni Marsan Susanto menjelaskan masa lampau mengenai awal mulai berdirinya yayasan hingga saat ini. Hal tersebut tentunya sesuai dengan cerita yang ingin penulis angkat dalam film dokumenter.

Dalam mencari informasi mengenai panti rehabilitasi Al-Fajar Berseri, penulis membaca jurnal

ilmiah terkait kasus gangguan jiwa seperti yang ditulis oleh Muhammad Arsyad Subu dengan judul "Stigmatisasi dan Perilaku Kekerasan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia", Informasi yang didapat mengenai kasus-kasus yang menimpa ODGJ penulis membaca beberapa artikel terkait dan salah satunya yang ditulis CNN Indonesia dengan judul "Kisah Asep Kosasih, Pria yang Dipasung 22 Tahun". Selain membaca jurnal dan artikel penulis juga banyak memperoleh sumber informasi mengenai yayasan Al-Fajar Berseri melalui tayangan di YouTube, hal tersebut berguna untuk memperkaya informasi serta gambaran penulis untuk melakukan proses syuting film dokumenter. Salah satu contoh tayangan video berjudul "Kembalinya Jiwa di Rumah Marsan" yang dipublikasi oleh UNEXPOSED Indonesia.

1) Melakukan izin dengan Marsan Susanto selaku pendiri Yayasan Al-Fajar Berseri. Proses izin pertama dilakukan via *whatsapp* dikarenakan masa pandemi yang membuat penulis tidak dapat langsung bertemu di lokasi secara langsung. Komunikasi pertama penulis dengan Marsan yakni untuk izin melakukan proses *syuting* di panti rehabilitasi. Penulis menyampaikan tujuan dari pemilihan topik mengenai ODGJ serta alasan dibalik memilih Al-Fajar Berseri sebagai yayasan yang menangui ODGJ. Penulis menjelaskan tertarik meliput yayasan Al-Fajar Berseri dikarenakan keprihatinan mengenai nasib ODGJ yang terlantar serta ingin mengetahui lebih dalam kehidupan ODGJ selama berada di panti rehabilitasi. Selain itu,

profil Marsan yang berkerja sebagai kusir delman sebelum mendirikan panti rehabilitasi. Marsan sebagai narasumber dan pendiri yayasan menyetujui akan hal ini dengan beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pihak yayasan.

2) Melakukan izin dengan Dinas Sosial Kota Bekasi. Proses izin juga dilakukan secara daring dikarenakan pemberlakuan PPKM selama masa pandemi yang menghambat penulis untuk datang langsung ke lokasi. Penulis dihubungkan dengan Feni selaku Direksi Rehabilitasi Disabilitas. Penulis menjelaskan alasan ingin melakukan wawancara dengan Dinas Sosial Bekasi untuk mendapatkan data mengenai perkembangan ODGJ di Kota Bekasi. Feni selaku Direksi menyetujui hal tersebut, tetapi tetap dengan ketentuan yang berlaku selama masa pandemi COVID-19.
3) Mengurus surat izin di Universitas Multimedia Nusantara, untuk melakukan kunjungan ke Al-Fajar Berseri. Penulis akan meminta dua surat izin dengan lokasi yang berbeda, yakni surat pertama ditujukan kepada yayasan Al-Fajar Berseri dan surat kedua ditujukan kepada Kantor Dinas Sosial Kota Bekasi. Kunjungan pertama dilakukan pada 7 April 2020 di yayasan Al-Fajar Berseri. Penulis akan mencari informasi lebih dalam tentang kegiatan yang dilakukan oleh Al-Fajar Berseri.
4) Mempersiapkan alat-alat yang nantinnya akan digunakan selama proses produksi film dokumenter. Dalam pembuatan sebuah film dokumenter pastinya membutuhkan alat-alat yang menunjang kebutuhan

syuting seperti kamera, lensa, mic, dan lainnya. Beberapa alat yang penulis persiapkan yaitu:

a) Kamera Mirrorless Sony A7III dan Sony A6100, dua buah baterai kamera, *memory card* 64GB, dan *charger*.
b) Kamera Canon 100D, satu buah baterai kamera, *memory card* 64GB, dan *charger*.
c) Lensa fix 50mm
d) Lensa wide 10-18mm
e) Mic Rode
f) *Stabilizer* DJI
g) Tripod Manfrotto 190 Go + Video Head
h) Drone Phantom 4 pro

5) Observasi/riset lapangan penulis akan dilakukan pada 7 April 2020. Dengan melakukan riset lapangan, penulis mendapat gambaran seperti apa *angel* kamera yang akan diambil selama proses syuting. Penulis juga menemui beberapa narasumber lain yang nantinya akan menjadi bagian dalam film dokumenter. Dengan melakukan riset lapangan ini penulis dapat memperoleh fakta yang terjadi kepada ODGJ di panti rehabilitasi dan data mengenai topik gangguan jiwa yang penulis angkat sebagai bukti terhadap informasi yang penulis peroleh sebelumnya.

Gambar 3.1 Penulis tiba di Yayasan Al Fajar Berseri
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Penulis tiba di Yayasan Al Fajar Berseri pada 7 April 2021. Perjalanan dari Tangerang menuju Desa Sumberjaya Bekasi memakan waktu selama dua setengah jam. Penulis mengajak dua rekan untuk melakukakn riset dan observasi agar kru produksi juga bisa mendapat gambaran dalam hal pengambilan gambar yang akan dilakukan dalam produksi nanti. Perjalanan menuju Yayasan Al Fajar Berseri cukup rumit dilalui dikarenakan letak panti yang berada di pelosok Bekasi Selatan. Penulis sempat mengalami kendala dengan tersesat berkali-kali, tetapi dengan bantuan salah satu teman penulis yang menetap di Bekasi dan juga masyarakat perjalanan menuju panti tetap sesuai dengan yang diharapkan.

Gambar 3.2 Marsan Susanto berinteraksi dengan pasien ODGJ
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Gambar 3.2 memperlihatkan Marsan Susanto selaku pendiri Yayasan Al Fajar Berseri ketika berinteraksi dengan pasien ODGJ. Satu hal yang dapat diambil dari cara Marsan menyembuhkan pasien ODGJ yaitu dengan selalu melakukan interaksi bersama pasien binaan. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan ingatan dari dalam pikiran ODGJ tentang diri mereka. Semakin sering mengingat semakin cepat juga proses mereka untuk sembuh dari gangguan kejiwaan.

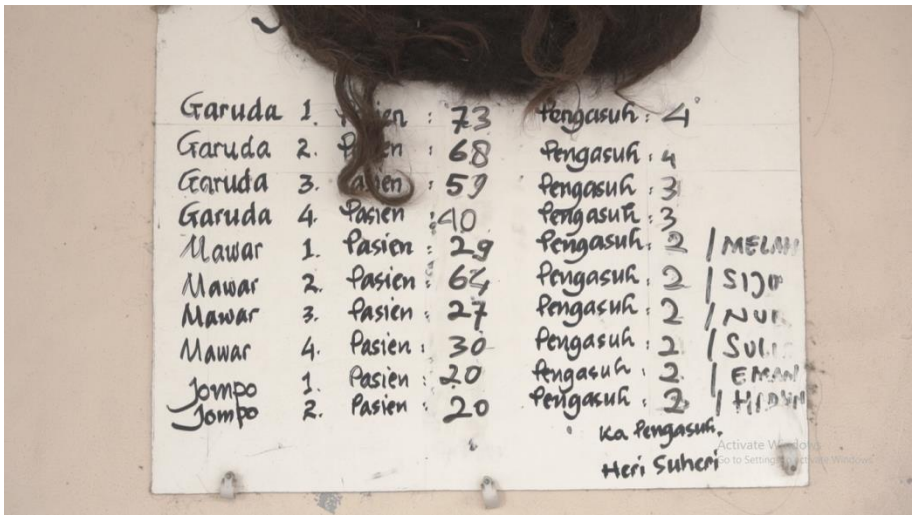

Gambar 3.3 Ruangan dan jumlah pasien ODGJ di Yayasan Al Fajar Berseri
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Saat melakukan riset dan observasi di lapangan, penulis mendapati terdapat kurang lebih 430 pasien ODGJ yang tinggal di Yayasan Al Fajar Berseri. Masing-masing dari mereka terbagi ke dalam beberapa ruangan khusus sesuai dengan sejauh mana perkembangan diri masing-masing pasien. Ruangan Garuda dikhususkan untuk pasien ODGJ laki-laki, ruangan Mawar dikhususkan untuk pasien ODGJ perempuan, dan ruangan Jompo dikhususkan untuk pasien ODGJ serta warga binaan yang sudah memasuki usia lanjut dan terdapat juga anak-anak. Masing-masing ruangan dipantau langsung oleh pengasuh yang sudah ditugas oleh Marsan selama 24 jam.

Gambar 3.4 Penulis dan kru berinteraksi dengan pasien ODGJ
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Gambar 3.4 Penulis dan kru melakukan interaksi dengan beberapa pasien ODGJ. Interaksi tersebut bertujuan agar ketika melakukan proses pengambilan gambar pasien ODGJ tidak merasa terintimidasi dengan kehadiran orang baru. Selain itu, penulis juga memperoleh informasi lebih mengenai latar belakang setiap pasien ODGJ. Penulis juga didampingi oleh Egy Sulaiman selama melakukan interaksi untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan.

6) Pembuatan *storyline*, penulis awalnya berfokus pada sosok Marsan Susanto sebagai pendiri Yayasan Al Fajar Berseri dengan terbagi ke dalam tiga segmen dengan durasi masing-masing 20 menit. Segmen pertama akan mengangkat mengenai kesejahteraan ODGJ di Indonesia, segmen kedua berisi tentang profil Marsan sebagai pendiri yayasan, dan segmen ketiga menjelaskan mengenai Yayasan Al Fajar Berseri beserta kegiatan ODGJ yang berada di sana.

   Namun, setelah melakukan diskusi dengan dosen pembimbing serta mendapat informasi dan cerita menarik selama riset di lokasi penulis merombak kembali *storyline*

tersebut. Hal yang mendasari dikarenakan hanya mengacu pada sosok Marsan dan tidak memiliki intensi pada topik utama penulis yakni mengenai Orang Dengan Gangguan Jiwa atau masalah kesehatan mental. Penulis menggunakan jenis dokumenter *participatory*, *observational* dan *expository* dengan durasi total 60 menit terbagi ke dalam tiga segmen, 10 menit pada segmen pertama, 25 menit pada segmen kedua, dan 25 menit pada segmen ketiga. Segmen pertama penulis menceritakan tentang masalah kesehatan mental seperti depress dan skizofrenia, jumlah kasus pemasungan yang dialami oleh penderita gangguan jiwa, pendapat masyarakat dan Dinas Sosial terhadap kaum disabilitas mental. Kemudian, segmen kedua mengangkat profil Yayasan Al Fajar Berseri dan kegiatan ODGJ di dalam panti. Lalu, segmen ketiga mengangkat kisah pasien ODGJ yang menjadi relawan di panti dan cerita tiga pasien ODGJ selama menetap di panti. Pembuatan *storyline* dilakukan pada Januari 2021 hingga Maret 2021. Tujuan dibuatnya *storyline* untuk menjadi naskah *editing* atau acuan agar dapat memudahkan penulis hingga kru yang bekerja.

SEGMEN	AUDIO	TIMECODE	VISUAL
1	*Opening*: (VOICE OVER) *teaser* potongan gambar keseluruhan cerita, mulai dari hidup ODGJ, kasus pemasungan	**'1,5**	- Long shot ODGJ - Close up wajah ODGJ - Medium shot kegiatan ODGJ
	(VOICE OVER) Jakarta sebagai pusat ekonomi di Indonesia	**'1**	- Drone shot jalanan Jakarta - Medium shot kendaraan

			- Long shot pejalan kaki di Jakarta
	Vox POP Masyarakat tentang tanggapan terhadap ODGJ	**‘4**	- Medium shot wajah narasumber
	(VOICE OVER) Bekasi menjadi salah satu kota di Jabodetabek dengan kasus gangguan jiwa terbanyak	**‘1**	- Drone shot Kota Bekasi - Medium shot wajah ODGJ - Data kasus gangguan jiwa di Bekasi
	Transisi ke kantor Dinas Sosial Bekasi	**‘0,5**	- Medium shot kantor dinas sosial - Long shot kantor dinas sosial
	Wawancara Dinas Sosial mengenai keberlangusan hidup dan kasus ODGJ (*footage* ODGJ)	**‘6**	- Medium shot wajah narasumber - Close up wajah narasumber
	(VOICE OVER) kesejahteraan hidup ODGJ	**‘1**	- Medium shot wajah ODGJ - Long shot kegiatan ODGJ
2	(VOICE OVER) Rumah bagi ODGJ	**‘1**	- Drone shot Yayasan Al Fajar Berseri - Group shot kegiatan ODGJ - Medium shot kegiatan ODGJ - Close up wajah ODGJ
	Wawancara Marsan Susanto mengenai profil Yayasan Al Fajar Berseri dan keterlibatan dalam menangani penderita gangguan jiwa	**‘15**	- Medium shot wajah Marsan - Close up wajah Marsan - Group shot kegiatan ODGJ - Medium shot

			kegiatan ODGJ - Close up wajah ODGJ
	Kegiatan pasien ODGJ (Pengajian dan Upacara Bendera)	**‘4**	- Big close up ayat suci Al Quran - Close up ODGJ membaca Al Quran - Group shot kegiatan ODGJ - Medium shot ODGJ - High shot ODGJ membaca Al Quran - Close up bendera Indonesia - Close up ODGJ menyanyikan Indonesia Raya - Group shot kegiatan ODGJ - Medium shot ODGJ memimpi barisan
	Wawancara Iwan selaku penjaga panti	**‘2**	- Medium shot wajah narasumber - Close up wajah narasumber
	Wawancara Egi Sulaiman selaku kepala kamar atau relawan panti	**‘3**	- Medium shot wajah narasumber - Close up wajah narasumber
3	Transisi ke salah satu blok di Yayasan	**‘0,5**	- Long shot kamar pasien ODGJ
	Wawancara Setyo selaku pasien ODGJ sembuh yang bertugas sebagai relawan panti	**‘10**	- Medium shot wajah narasumber - Close up wajah narasumber - Medium shot kegiatan ODGJ - Group shot

			pasien ODGJ di lapangan - Two shot pasien ODGJ di lapangan
	Setyo menjelaskan ruangan-ruangan di Yayasan Al Fajar Berseri	**‘4,5**	- Medium shot wajah Setyo - Medium shot kegiatan ODGJ - Close up wajah ODGJ - Group shot pasien ODGJ - Low shot wajah ODGJ - Close up pintu rusak - Long shot ruangan ODGJ - Panning ruangan ODGJ
	(VOICE OVER) keterampilan pasien ODGJ selama di panti	**‘1**	- Long shot ODGJ berolahraga - Medium shot ODGJ memasak - Group shot ODGJ mengupas telur - Medium shot ODGJ bekerja bangunan
	Wawancara tiga pasien ODGJ (Mangun, Ta’im, Rizky)	**‘4**	- Medium shot wajah Mangun, Ta’im, Rizky - Close up wajah Mangun, Ta’im. Rizky
	(VOICE OVER) kepedulian untuk memanusiakan setiap manusia	**‘1**	- Group shot kegiatan ODGJ - Medium shot ODGJ membaca Al Quran - Medium shot

			ODGJ berjoget - Close up wajah ODGJ
	Pesan dan harapan Marsan, Egi, Setyo, tiga pasien ODGJ (Mangun, Ta'im, Rizky)	**'4**	- Medium shot wajah Marsan, Egi, Setyo, tiga pasien ODGJ (Mangun, Ta'im, Rizky)
TOTAL		**'60**	

Tabel 3.1 Gambaran *Storyline* Film Dokumenter

3.1.2 Produksi

Pada tahap produksi, penulis sudah memulai proses pengambilan gambar. Dalam tahap ini penulis sudah memastikan setiap hal sesuai dengan *storyline* yang telah dibuat. Hal yang harus diperhatikan sebelum memulai proses syuting adalah melakukan observasi, mencari orang-orang yang berpotensi sebagai narasumber. Hal selanjutnya adalah memperhatikan pentingnya latar belakang narasumber. Dalam film dokumenter ini, penulis akan terlebih dahulu melakukan observasi dengan terjun langsung ke lokasi untuk mengamati lokasi tempat syuting, mengumpulkan data atau fakta sebanyak mungkin. Penulis juga akan melakukan wawancara kepada narasumber terkait seperti pendiri panti rehabilitiasi dan pasien ODGJ agar menghasilkan lebih dalam cerita yang disampaikan oleh tokoh utama dalam film dokumenter ini. Selanjutnya, penulis akan mewawancarai Dinas Sosial, Pekerja di panti rehabilitasi, dan masyarakat DKI Jakarta.

Kemudian selama proses pengambilan gambar penulis juga harus memperhatikan etika wawancara sesuai kode etik jurnalistik. Dengan tidak menghasut, menjaga

pertanyaan tetap sederhana, memberikan pertanyaan terbuka yang membutuhkan jawaban dalam bentuk uraian, penanya sebaiknya menghindari memotong pembicaraan pada saat wawancara berlangsung (Rosenthal, 2002, p. 185).

Dengan semua proses dalam tahap produksi dilalui, penulis akan menggambarkan kehidupan para pasien ODGJ di panti rehabilitasi yang sebelumnya disingkirkan dari lingkungan masyakarat. Penulis juga akan menguatkan pesan yang disampaikan pendiri panti dan juga pasien ODGJ tentang keberadaan mereka di lingkungan, bagaimana mereka menjalani aktifitas untuk memulihkan kembali jiwa mereka.

Penulis memiliki rencana untuk membagi film dokumenter ini ke dalam tiga segmen. Konsep ini berawal dari masalah yang terjadi kepada ODGJ seperti pemasungan, dan lainnya. Selanjutnya menggambarkan seperti apa ODGJ harus ditempatkan dan bagaimana cara menangani mereka. Penulis ingin menggali cerita mengenai bagaimana sosok Marsan dapat merawat ratusan ODGJ dan bahkan sampai ada yang dapat kembali hidup normal. Berikut pembagian segmen berdasarkan konsep penulis dalam karya film dokumenter.

a) Segmen 1 : penulis menggunakan tipe *expository documentary* dengan cara memaparkan narasi tentang kasus pemasungan yang menimpa ODGJ, pengetahuan masyarakat tentang ODGJ, pernyataan Dinas Sosial mengenai penanganan terhadap penderita gangguan jiwa. Narasi ini akan dibawakan dalam format *Voice Over*.

b) Segmen 2 : penulis menggunakan tipe *expository* dan *participatory documentary*. Pada segmen ini akan menceritakan tentang Yayasan Al-Fajar Berseri, sosok Marsan sebagai pendiri panti. Di akhir segmen penulis menggunakan tipe *performatif* dengan menceritakan aktifitas pasien ODGJ untuk menyembuhkan jiwa mereka.

c) Segmen 3 : penulis menggunakan tipe *participatory* dan *observational documentary*. Pada segmen ini akan menceritakan keberadaan ODGJ di panti rehabilitasi seperti apa mereka menjalani keseharian dan cerita dari salah satu pasien ODGJ yang dinyatakan pulih kemudian menjadi relawan di panti.

Dalam tahap produksi penulis menggunakan teknik pengambilan gambar menurut Latief & Utud (2017, p. 164-170), sebagai juru kamera harus memperhatikan cara yang baik dalam setiap pengambilan gambar. Maka dari itu, penulis mengambil banyak referensi *shot* atau *angle* kamera seperti *high angle, low angle, bird eye level, drone shot*. Film dokumenter ini akan menayangkan kehidupan ODGJ di dalam sebuah panti rehabilitasi. Cara penulis memperlihatkannya kepada penonton dengan pengambil gambar menggunakan *drone shot* atau *bird eye level*. Tujuan dari pengambilan gambar tersebut untuk memperlihatkan secara luas subjek di antara latar tempat. Dalam hal ini penulis memperlihatkan bagian dari blok atau gedung pasien ODGJ perempuan yang ada di Yayasan Al Fajar Berseri.

Gambar 3.5 Pengambilan gambar dengan *drone shot*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Selain itu penulis menggunakan teknik pengambilan gambar lain seperti *medium shot*, *medium long shot*, *close up*, *big close up*, *two shot*, dan *group shot*. Teknik pengambilan gambar ini banyak penulis terapkan ketika meliput subjek atau objek serta ketika melakukan wawancara dengan narasumber.

Gambar 3.6 Teknik pengambilan gambar *close up*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Penulis juga menerapkan beberapa gerakan kamera dalam pembuatan film dokumenter ini seperti *panning, tilting, estabilish shot* dan *following pan*. Gerakan kamera tersebut bertujuan agar alur cerita yang ditampilkan terlihat dramatis dan menambah estetika cerita. Hampir setiap *shot* adalah hal intim dalam sebuah video, hal tersebut bertujuan agar tayangan tidak monoton dan penonton akan merasa lebih dekat dengan subjek yang ada dalam dokumenter (Latief & Utud, 2015, p. 166-170).

3.1.3 Pasca-Produksi

Setelah masa syuting telah usai, sebaiknya pembuat film menganalisa kembali tentang apa yang telah difilmkan. Cara ini adalah cara terbaik untuk melihat ulang kembali gambar yang telah diambil atau *footage* diputar diputar ulang satu per satu. Terdapat lima hal yang harus diperhatikan dalam proses penyuntingan, seperti cerita, karakter, fokus, konflik, dan *simplify* (Rosenthal, 2002, p. 203).

Kemudian setelah pengecekan dan penyuntingan gambar selesai. Selanjutnya menggabungkan dan menyusun gambar sesuai naskah yang telah dibuat (*Script Developer*). Pada langkah ini juga dilakukan *Mixing* atau mengkomposisikan lagu sesuai dengan perasaan, narasi juga menyesuaikan dengan *scene* atau gambar yang sedang berlangsung juga menyesuaikan dengan skrip. Dalam pembuatan judul dan kredit harus terbaca. Hal ini berarti memilih ukuran huruf yang cocok dengan layar dan membuatnya mudah dibaca oleh penonton.

Setelah semua tahap dilalui, tiba pada bagian akhir yakni mendistribusikan hasil karya ke *platform digital*. Dalam hal ini penulis memilih YouTube karena sesuai dengan format karya yang dibuat yaitu film dokumenter yang memakan waktu 60 menit. Lalu langkah terakhir, untuk memastikan karya film dokumenter ini ditonton khalayak luas, penulis akan melakukan promosi melalui media sosial Instagram dengan membuat poster atau *teaser* untuk mendapatkan *engagement* dari audiens.

TIMECODE	AUDIO	VISUAL
00.00 – 01.27	[VOICE OVER] sehat yakni menyeluruh/ bukan hanya soal fisik melainkan sebuah kesejahteraan antara fisik/ mental/ dan sosial// ketiga komponen penting yang tidak dapat dipisahkan/ termasuk di dalamnya kesehatan jiwa// *World Federation for Mental Health* menyatakan/ satu dari empat manusia dewasa telah mengalami masalah kesehatan jiwa/ bahkan di dunia setiap 40 detik terdapat korban jiwa yang disebabkan karena bunuh diri// Minimnya edukasi mengenai kesehatan jiwa masih menjadi alasan kaum disabilitas mental diperlakukan semena-mena// padahal nyatanya penderita gangguan jiwa bisa pulih/ hidup layak/ bahkan dapat kembali produktif// Tahun 2010/ pemerintah merencanakan indonesia terbebas dari pasung// nyatanya tindakan yang membatasi ruang gerak seseorang ini masih marak terjadi hingga saat ini// pemasungan	- Long shot ODGJ olahraga - Long shot ODGJ di pasar tradisional - Close up wajah ODGJ - Medium shot kegiatan ODGJ - Close up rantai di kaki ODGJ - Group shot kegiatan upacara bendera di panti -

	umumnya dilakukan demi meredam tingkat agresifitas orang dengan gangguan jiwa/ agar mereka tidak membahayakan dirinya juga lingkungan sekitar// selain dipasung odgj juga selalu mendapat perlakuan tak adil yang terbenak di ingatannya//	
01.27 – 01.31	Natural backsound	- Long shot ruangan ODGJ
01.31 – 02.15	[VOICE OVER] Jakarta merupakan salah satu kota paling aktif di Indonesia// hal yang dapat dibuktikan dengan lebih dari 11juta penduduk yang menetap dan terus meningkat setiap tahunnya// tahun 2021, sebanyak 4,7juta orang mengais setitik harapan untuk datang ke ibukota// tidak sedikit dari mereka wara wiri berjuang di tengah kerasnya persaingan demi mensejahterakan hidup// namun/ tak semua berjalan sesuai apa yang diharapkan/ banyak dari mereka berujung dengan kegagalan// kegagalan yang menjadi salah satu faktor dibalik seseorang mengalami gangguan kejiwaan//	- Drone shot Kota Jakarta - Medium shot jalanan - Long shot kendaraan di jalan - Long shot pejalan kaki di Jakarta
02.15 – 04.44	[VOX POP] *Apa kesan pertama saat melihat ODGJ?* Narasumber 1: ya kadang ada rasa takut juga, takut galak atau gimana. Narasumber 2: takut, karna yang paling parah sampai tidak pakai busana. Narasumber 3: ya biasa, kasian juga simpati, tapi dari pihak keluarga juga gada yang urus jadi biasa aja. Narasumber 4: seram soalnya suka baju gitu. Narasumber 5: mungkin lebih ke kasian aja ya. *Tau gak, kenapa mereka bisa seperti itu?*	- Medium shot wajah narasumber

	Narasumber 1: bisa jadi dari psikologinya. Narsumber 2: karena mentalnya terganggu atau ada problem. Narasumber 3: mungkin karena ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Narasumber 4: mungkin banyak faktor sih kayak sosial, ekonomi atau yang lain. Narasumber 5: stress, ada tekanan dari keluarga dan lingkungan. *Apa yang ODGJ butuhkan?* Narasumber 1: teman pertama, lalu tempat untuk menampung mereka dan kesehatan harus diperhatikan juga. Narasumber 2: lebih ke perhatian ya. Narasumber 3: kasih sayang mungkin atau rangkulan. Narasumber 4: kasih saying. Narasumber 5: rangkulan ya. *Siapa yang harus bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka?* Narasumber 1: pemerintah sih. Narasumber 2: pertama diri sendiri, terus keluarga. Narasumber 3: satu keluarga, lalu pemerintah. Narasumber 4: pemerintah. Narasumber 5: ada panti sosial untuk mereka. *Apakah mereka sama dengan manusia pada umumnya?* Narasumber 1: pada umumnya sama sih. Narasumber 2: sama dong, cuma mungkin perlakuannya aja yang harus dibedakan. Narasumber 3: mereka sama seperti kita, mungkin karna mereka ada keterbatasan mental jadi mereka seperti itu. Narasumber 4: sama, mereka berbeda hanya karna butuh perhatian khusus aja sih, tapi mereka tetap manusia biasa.	

04.44 – 04.47	Natural backsound	- Judul Dokumenter
04.47 – 05.48	[VOICE OVER] Kasus gangguan jiwa juga masih marak terjadi di wilayah Jabodetabek yang meliputi Jakarta/Bogor/Depok/Tangerang/ dan Bekasi// menurut badan riset kesehatan dasar/ bekasi masih menjadi salah satu kota yang memiliki kasus penderita gangguan jiwa terbanyak yakni 9.341 kasus/ atau sebesar 30,61%// kasus tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis gangguan jiwa yakni depresi sebanyak 3.827 kasus/ skizofrenia sebanyak 1.687 kasus/ dan gangguan emosional sebanyak 3.827 kasus// Tidak tersedianya rumah sakit khusus jiwa juga menjadi kendala di kota berjuluk patriot ini// akses yang sulit untuk menampung seluruh pasien odgj membuat pemerintah bekasi memaksimalkan panti sosial sebagai sarana untuk menyembuhkan penderita gangguan jiwa//	- Drone shot Jakarta - Drone shot Bekasi - Data kasus gangguan jiwa di Bekasi
05.48 – 05.59	Natural backsound	- Long shot kantor Dinas Sosial Bekasi - Medium shot kantor Dinas Sosial Bekasi
05.59 – 09.44	Wawancara Dinas Sosial Bekasi “Kalau kita harus dapat keterangan dari puskesmas, tidak semata-mata anggap dia ODGJ tetap harus ada koordinasi dengan puskesmas. Sekarang juga lagi tren stress dan depresi karna corona dan banyak kasus di usia produktif, ada usia 18 tahun, 26 tahun, faktornya	- Medium shot wajah Feni Dwi - Close up wajah Feni Dwi - Medium shot kantor Dinas Sosial Bekasi

	kehilangan pekerjaan dan lingkungan tidak mendukung. Kita juga kalau sudah dapat pengajuan lalu koordinasi sama RSUD, kalau bisa kita tangani umpama berobat jalan ada poli kejiwaan ada psikiaternya. Namun, kalau tidak kita akan rujuk ke rumah sakit RSJ yang kerja sama dengan kita. Meskipun mereka bukan warga Bekasi tetap kita bantu untuk mendapat dampingan perawatan. Lalu, kalau orang terlantar misalnya sudah sembuh kita akan bantu carikan keluarganya, biasanya kita akan kerja sama dengan Dishub dengan cara rekam retina matanya, kemudian akan kita hubungkan dengan Dinas Sosial di kota masing-masing. Dinas sosial kalau mendapat laporan dari media sosial atau melapor langsung jika melihat ODGJ di jalan akan selalu kita tangani. Bekasi itu juga agak aneh ya karna dihimpit Jakarta, terkadang ada saja ODGJ yang tidak diterima lingkungan masuk ke Bekasi, tapi harus tetap kita urusi. Kalau untuk pemasungan sekarang sudah ada aksi stop pasung, di Bekasi jika ada laporan bahwa mereka tidak mampu akan kami buatkan surat keterangan tidak mampu untuk dapat perawatan, tapi dengan syarat harus di tempat yang bekerja sama dengan kami. Jika masih terdapat ODGJ dipasung, kami akan datang dengan Dinas Kesehatan memberi edukasi agar hal tersebut tidak dilakukan. Biasanya minim edukasi yang buat hal itu terjadi, kami sempat punya kasus sudah 17 tahun dikurung sampai badannya bengkok, lalu kami tahu dari media sosial dan datang ke lokasi dan rujuk ke rumah sakit, sekarang Alhamdulilah sudah bagus kondisinya. Untuk mengedukasi itu menjadi tanggung jawab kita semua bukan hanya satu orang berdiri saja, padahal jika diobati dan lingkungan	

	menerima biasanya akan terkontrol.”	
09.44 – 10.15	[VOICE OVER] Jika bisa memilih/ rasanya tak ada yang memilih nasib menjadi seseorang dengan gangguan jiwa// gangguan jiwa atau disabilitas mental terjadi bukan tanpa sebab// banyak alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi/ mulai dari pengalaman hidup/ faktor biologis/ hingga trauma akibat tekanan dari lingkungan//	- Long shot ODGJ di pasar tradisional - Medium shot wajah ODGJ - Medium shot ODGJ tidur
10.15 – 10.34	Natural backsound	- Long shot kendaraan - Medium shot ikon Kota Bekasi - Medium shot kendaraan di jalan Bekasi
10.34 – 11.11	[VOICE OVER] Sang surya menyapa hangat pagi itu/ kehangatan yang juga dirasakan ratusan orang di yayasan al fajar berseri// mereka adalah pasien pasien yang mengalami disabilitas mental atau biasa disebut gangguan jiwa// Terletak di bagian selatan Bekasi/ tepatnya di Desa Sumberjaya kecamatan Tambun Selatan/ yayasan ini telah berdiri lebih dari sepuluh tahun// berawal dari tanah seluas 100 meter hingga kini memiliki luas 8.500 hektar/ secara nyata telah menjadi rumah untuk jiwa-jiwa yang hilang//	- Drone shot Yayasan Al Fajar Berseri - Drone shot Bekasi - Group shot kegiatan ODGJ - Panning ruangan ODGJ - Medium shot wajah ODGJ - Close up wajah ODGJ
11.11 – 11.26	Natural backsound	- Medium shot kegitan ODGJ - Close shot ODGJ makan

11.26 – 11.47	[VOICE OVER] Sudah 16 tahun sejak Marsan Susanto meninggalkan pekerjaannya sebagai kusir delman// Marsan mendirikan rumah yang ia beri nama Yayasan Al Fajar Berseri// Marsan berani mengambil resiko dan memilih mengabadikan hidupnya untuk merawat orang dengan gangguan jiwa//	- Long shot aktivitas Marsan - Medium shot aktivitas Marsan
11.47 – 13.00	Wawancara Marsan Susanto “Pekerjaan saya adalah kusir andong, tapi sejak 1992 hingga 2005 beralih fungsi untuk merawat ODGJ. Pada 2005, saya bikin barak-barak dan saat itu kondisinya sangat prihatin bahkan hingga jual kuda untuk biaya oprasional binaan. Namun, pada 2012 saya resmikan legalitasnya dan akte pendiriannya, kemudian saya beri nama Yayasan Al Fajar Berseri. Sejak saat itu, saya menjadi lebih leluasan mengumpulkan ODGJ di jalan. Dari 2005 sampai 2012 terkumpul kurang lebih 70 binaan.”	- Medium shot wajah Marsan - Group shot ODGJ di panti - Close up wajah ODGJ
13.00 – 13.21	[VOICE OVER] Dalam perjalannya/ Yayasan Al Fajar Berseri berdiri bukan tanpa hambatan// mulai kesulitan dalam hal materi hingga halangan datang dari lingkungan sekitar yang menolak hadirnya rumah bagi kaum disabilitas mental// namun/ berkat kegigihan serta ketulusan rumah ini dapat terus tumbuh dan diterima di hati masyarakat//	- Medium shot Marsan - Long shot kamar ODGJ - Medium shot Egi
13.21 – 16.30	Wawancara Marsan Susanto "Pada 2014, terjadilah gesekan masyarakat karena tidak nyaman ada panti di tengah pemukiman. Saya di demo oleh masyarakat di kantor RW,	- Medium shot wajah Marsan - Long shot ruangan panti - Close up wajah Marsan

	tapi saya tetap bertahan. Memang sangat berat membuka panti ODGJ ini karena tidak semua pihak mendukung, tapi kekuatan hati saya berkat Tuhan yang Maha Kuasa hingga sekarang bisa terus berkembang. Mulai dari ODGJ hingga lansia dan saat ini jumlahnya mencapai 437 orang. Dari mulai tanah 100 meter hingga 8.500 meter. Awal saya bertemu ODGJ ketika narik delman pada 1992, di sana saya melihat ada ODGJ yang sudah berbulan-bulan yang rambut gimbal, tidak pakai baju. Saya juga lihat dia makan dari kantung plastik yang dikelilingi lalat, mulai saat itu saya bawa dia pulang ke rumah, saya rawat selama 3 bulan dan akhirnya bisa kembali ke keluarga. Setelah dia pulang, 3 hari kemudian dia datang lagi dengan kedua orang tuanya. Saya kaget dengan reaksi ibunya ketika sujud di kaki saya dan bicara anak saya sudah dianggap meninggal karna telah hilang selama 5 tahun. Mulai dari sana hati saya tergores, saya merasa diri saya berharga bagi orang lain itu bekal saya mendirikan panti ini.”	- Medium shot kegiatan ODGJ
16.30 – 16.47	Pasien ODGJ sedang berbicara menggunakan bahasa Inggris	- Medium shot pasien ODGJ
16.47 – 21.27	Wawancara Marsan Susanto “Jadi ODGJ yang baru datang akan kita tes terlebih dahulu, kronologis, rekam jejak, dan perilakunya. Lalu akan kita seusaikan dengan klasifikasinya, berat, sedang, dan ringan. Di panti juga mereka akan beraktivitas seperti biasa ada kegiatan olahraga, pengajian, bekerja. Meski mereka dibebaskan, tapi saya tetap amankan agar tidak mengganggu. Hal itu yang paling sulit dilakukan karena tidak semua dapat menguasai, rumah sakit begitu ketat tetap ada yang kabur, tapi kita di sini	- Medium shot wajah Marsan - Close up wajah Marsan - Medium shot kegiatan ODGJ - Close up wajah ODGJ - Group shot pasien ODGJ

	tetap terbuka. Memang tujuan ODGJ datang ke panti ini mereka harus bersosialisasi kepada masyarakat, punya hak merdeka bukan karna ODGJ kebebasannya di batasi. Ada beberapa faktor orang dinyatakan sehat jiwa pertama dia menerima kekurangan atas dirinya, kedua bisa bersosialisasi, ketiga dia bisa menyumbangkan pikiran atau tenaga, keempat punya rasa tanggung jawab, kelima dia bisa membedakan pola pikir mana yang baik atau tidak. Faktor-faktor tersebut yang dapat saya jadikan patokan bahwa mereka sehat secara jiwa.”	
21.47 – 22.07	Dua pasien ODGJ sedang melakukan diskusi di Lapangan	- Group shot dua pasien ODGJ
22.07 – 23.18	Wawancara Marsan Susanto “Ada ODGJ sembuh lalu kembali lagi menjadi relawan seperti mas Setyo. Setyo pulang sehat setelah dirawat selama 3 bulan karena dia merasa khawatir dengan lingkungannya, dia memutuskan kembali ke sini. Namun, ada juga yang kembali lagi dalam keadaan kumat, faktornya karena lingkungan tidak 100% merangkul mereka. Selain itu, stigma juga berpengaruh membuat ODGJ dapat kembali, tidak diterima lingkungan, diasingkan keluarga membuat mereka kambuh.”	- Medium shot wajah Marsan - Close up wajah Marsan - Medium shot kegiatan ODGJ
23.18 – 23.50	Pasien ODGJ bercerita tentang dirinya kepada tim produksi	- Medium shot wajah ODGJ
23.50 – 27.55	Wawancara Marsan Susanto “Sebetulnya ini faktor dan situasi lingkungan seperti kasus pemasungan. Saya pernah bertemu salah satu kerabat mereka dan bertanya mengapa terjadi pemasungan, alasannya karena	- Medium shot wajah Marsan - Close up wajah Marsan - Medium shot kegiatan ODGJ - Close up wajah

	jangkauan rumah sakit sangat sulit, lalu tidak ada akses ke rumah sakit. Seharusnya dilakukan penyuluhan kepada pihak keluarga agar mereka tidak mengambil tindakan gampang yakni pemasungan. Maka dari itu, dengan hadirnya panti ini kita ingin menyelamatkan beberapa kasus pemasungan. Untuk harapan terhadap masyarakat masih jauh sekalim khususnya yang di daerah terpencil. Memang itu sebenarnya tugas pemerintah, mereka seharusnya memberikan akses atau edukasi, seperti memberikan rujukan atau penyuluan kepada masyarakat. Dari pihak keluarga juga tidak sabar dalam mengawasinya, kalau saya berusaha mengobati tanpa menggunakan obat-obatan. Hal itu sebenarnya membuat sedikit rumit karena harus terus menerus mengonsumsi obat-obatan, jika obat abis ada kemungkinan mereka bisa kembali tidak waras. Saya bersyukur dengan adanya yayasan ini karena untuk wilayah Kabupaten Bekasi tidak ada lagi kasus pemasungan.”	ODGJ - Group shot pasien ODGJ
27.55 – 28.25	Pasien ODGJ melantunkan Pancasila	- Close up wajah ODGJ - Medium shot wajah ODGJ
28.25 – 28.40	Natural backsound	- Big close up langkah kaki ODGJ - Close up kaki ODGJ - Group shot kegiatan ODGJ - Panning ODGJ jalan
28.40 – 30.44	Kegiatan pengajian yang dilakukan seluruh pasien ODGJ di Yayasan Al Fajar Berseri	- Big close up ayat suci Al-Quran

		- Close up ODGJ membaca Al-Quran - Group shot kegiatan ODGJ - Medium shot ODGJ - High shot ODGJ membaca Al-Quran
30.44 – 31.44	Kegiatan upacar yang dilakukan seluruh pasien ODGJ seperti pembacaan teks proklamasi, menyanyikan lagu Indonesia Raya	- Close up bendera Indonesia - Close up ODGJ menyanyikan Indonesia Raya - Group shot kegiatan ODGJ - Medium shot ODGJ memimpi barisan
31.44 – 33.17	Wawancara Iwan selaku penjaga panti "Saya ikut pak Marsan dari 2016. Kalau dari segi kelucuan mereka banyak juga, sering menghibur, bercanda sama penjaga. Untuk binaan biasanya beraktivitas seperti ke pasar belanja untuk kebutuhan dapur. Namun, terkadang mereka juga kita tegur jika melakukan kesalahan, kita maklumi, tapi tetap diberi arahan. Di panti ada 10 ruangan, cuma dibedakan antara cewe dan cowo. Kalau ODGJ itu katanya galak dan suka menganiyaya, padahal nyatanya tidak kalau kita baik terhadap mereka, mereka juga akan melakukan hal serupa. Saya di sini sangat senang dengan perilaku mereka yang menghibur."	- Medium shot wajah Iwan - Medium shot ODGJ memasak - Close up ODGJ mengupas telur

33.17 – 33.54	Pasien ODGJ berinteraksi dengan penjaga panti	- Medium shot ODGJ minum - Close up wajah ODGJ
33.54 – 34.30	Wawancara Iwan selaku penjaga panti "Di sini yang masuk sama yang pulang banyakan yang masuk, seminggu bisa 6-7 pasien. Banyak ODGJ yang telah sembuh tidak mau kembali karena merasa sudah nyaman dan ingin membantu teman-temannya yang lain dalam menghadapi sakit kejiwaan ini."	- Group shot ODGJ merangkul - Medium shot kegiatan ODGJ - Medium shot wajah Iwan
34.30 – 36.50	Wawancara Egi Sulaiman selaku relawan panti "Saya di sini bertugas sebagai pendamping ODGJ. Banyak kegiatan yang mereka lakukan sama seperti sekolah, senin upacara, selasa-rabu olahraga, kamis-jumat pengajian, sabtu rehab medik dari pak haji, minggu pengajian. Untuk step pertama kita akan lihat komunikasi mereka stabil atau tidak, bulan kedua tingkah laku, bulan ketiga cara mereka bersosialisasi, jika itu semua terlampaui bulan empat atau lima dapat dinyatakan sembuh. Pemasungan itu sangat tidak manusiawi mereka juga punya hak. ODGJ sama seperti kita, tapi mereka kurang beruntung nasib dan takdirnya tidak ada yang ingin menjadi seperti itu. Dengan cara kita menyentuh hatinya, beri kasih sayang, perhatian yang lebih insyaallah mereka akan mengerti dan mengikuti cara hidup normal. Harapan saya pasien binaan dapat hidup normal kembali ke keluarga dan kelak mereka kembali akan datang sebagai tamu. Hal itu yang akan menjadikan kepuasan batin dalam hidup saya tidak bisa diukur dengan materi."	- Close up jadwal kegiatan ODGJ - Medium shot wajah Egi - Close up wajah Egi - Low shot wawancara Egi
36.50 – 37.48	Pasien ODGJ sedang makan dan	- Medium shot

	berbincang dengan tim produksi	wajah pasien ODGJ
37.48 – 45.28	Wawancara Setyo selaku ODGJ sembuh / relawan “Saya sekarang berprofesi sebagai pengurus di Yayasan Al Fajar Berseri. Saya pertama datang ke sini dibawa oleh orang tua dan saya ditaruh di dalam ruangan. Saya awalnya sempat berfikir apakah punya masalah atau tidak, tapi selang dua atau tiga hari baru sadar kondisi saya. Saya kemudian minta pulang kepada penjaga, tapi tidak diizinkan. Setelah saya pasrah lalu saya bertemu dengan pak haji ngobrol, saya sambil berfikir apakah punya salah. Kemudian pak haji bertanya asal saya dan alasan dibawa ke panti ini. Saya menjawab punya salah kepada orang tua, saya juga meresahkan warga. Sejak saat itu, pak haji menyuruh saya tetap tinggal dan melakukan penyembuhan. Hari pertama sampai ketiga saya masih di dalam ruangan, di hari keempat saya dibebaskan untuk membantu mengurus ODGJ lain seperti makan, mandi. Pak haji juga nitip pesan kepada saya untuk tidak memikirkan hal-hal aneh demi kesembuhan saya. Pada akhirnya, setelah saya keluar dari panti sudah punya pengalaman serta niat dari hati saya untuk sembuh. Sebelum masuk panti saya bekerja sebagai OB, di lingkungan tempat saya kerja kurang menerima sehingga saya kabur selama 5 tahun. Sempat dicari oleh pihak kepolisian dan pada akhirnya saya dibawa ke yayasan ini. Sudah 2 tahun saya ikut mengabdi dengan pak haji, saya ikhlas membantu teman-teman lain. Saya jadi seperti sekarang juga bukan karna diri sendiri melainkan banyak dorongan dari teman-teman relawan	- Medium shot wajah Setyo - Medium shot kegiatan ODGJ - Close up wajah ODGJ - Group shot pasien ODGJ

	salah satunya bang Egi. Harapan saya kepada teman-teman agar bilang kembali bertemu keluarga, yang paling penting tatap masa depan jangan berfikir ke belakang.”	
45.28 – 45.58	Natural backsound	- Long shot ruangan ODGJ - Long shot kantor yayasan
45.58 – 48.58	Setyo menjelaskan ruangan-ruangan yang ada di Yayasan Al Fajar Berseri	- Medium shot wajah Setyo - Medium shot kegiatan ODGJ - Close up wajah ODGJ - Group shot pasien ODGJ - Low shot wajah ODGJ - Close up pintu rusak - Long shot ruangan ODGJ - Panning ruangan ODGJ
48.58 – 49.16	Natural backsound	- Big close up bara api - Close up kompor masak - Medium shot ruangan dapur
49.16 – 49.25	[VOICE OVER] Para pasien pasien ODGJ ini memiliki aktivitas layaknya orang normal/ mereka ikut membantu kegiatan sehari hari mulai dari mengerjakan keperluan panti hingga memasak untuk sesama penderita// perlakuan tersebut dibuat Marsan agar kelak menjadi bekal ketika mereka kembali ke tengah masyarakat//	- Long shot ODGJ berolahraga - Medium shot ODGJ memasak - Group shot ODGJ mengupas telur - Medium shot ODGJ bekerja

		bangunan
49.25 – 49.38	Natural backsound	- Medium shot kegiatan memasak - High shot ODGJ menumbuk bumbu dapur - Close up ODGJ menumbuk bumbu dapur
49.38 – 50.42	Wawancara ODGJ sembuh ketika sedang memasak "Saya Parti, sudah jalan tiga tahun berada di yayasan ini. Keseharian saya mencuci piring, bantu memberi makanan, memasak. Sebelum di dapur kerjaan saya merangkap. Untuk Indomie sehari bisa habis tiga dus tergantung keperluan, yang paling banyak laki-laki."	- Medium shot wajah Parti - Medium shot kegiatan memasak - Close up kegiatan memasak
50.42 – 50.50	Natural backsound	- Group shot ODGJ ketika makan - Medium shot makanan ODGJ
50.50 – 51.27	[VOICE OVER] Terdapat sekitar 400 lebih pasien yang tinggal di yayasan ini/ menyebabkan kebutuhan logistik begitu membludak// tentu situasi tersebut menjadi salah satu hambatan bagi marsan/ bantuan dari pemerintah pun tak cukup memadai// namun/ berkat uluran tangan donatur yayasan ini dapat terus menjadi rumah bagi mereka yang membutuhkan//	- Group shot ODGJ di ruangan - Medium shot ODGJ mengupas telur - Medium shot interksi Marsan - Panning ruangan ODGJ - Medium shot wajah Setyo

		dan Iwan
51.27 – 55.47	Wawancara tiga pasien ODGJ di Yayasan Al Fajar Berseri Mangun: Mangun Sasmito, umur 30 tahun, hobi sepakbola. Saya di panti sudah empat bulan. Sebelum di panti kesibukan saya menaman buah-buahan seperti pepaya, jeruk, pear. Depresi masa lalu yang membuat saya di bawa ke panti. Di sini kadang-kadang kurang srek dalam hal komunikasi, tidak nyambung satu sama lain. Perasaan saya udah di sini sudah lebih baik dari hari kemarin. Ta'im: Ta'im, umur 23 tahun, lahir di Bekasi. Saya di panti sudah empat bulan. Awalnya sempat marah-marah di rumah, kompleks masalahnya yang membuat saya berada di sini. Sebelum di panti, saya sekolah dan bekerja. Kegiatan saya selama di panti bangun pagi, menyiapkan sarapan, ikut berolahraga dan melakukan pengajian. Selama di panti saya merasa nyaman, tapi terkadang ingin pulang juga agar bisa beraktivitas lagi dan bertemu keluarga kembali. Rizky: Rizky Faransyah. Saya di panti sudah sebulan lebih. Awal saya masuk panti di jemput dari rumah, Ayah saya berkata ada teman kuliah datang nyatanya orang dari panti. Kemudian tangan saya dipakaikan alat. Keseharian saya sebelum di panti yakni cari informasi, main laptop, nongkrong di warung kopi. Pengalaman selama di panti, banyak yang menyenangkan salah satunya seperti makan bareng. Kadang ada yang kurang enak di panti seperti gangguan emosi teman lain dan saya terkena akibat dari mereka.	- Medium shot wajah Mangun, Ta'im, Rizky - Close up wajah Mangun, Ta'im. Rizky

55.47 – 56.18	[VOICE OVER] Tak sedikit jiwa yang berhasil disembuhkan melalui kesederhanaan dan keikhlasan untuk merawat kaum disabilitas mental// karena setiap manusia punya tempat dan kesempatan/ tinggal bagaimana kesempatan tersebut diberikan kepada mereka yang membutuhkan// tidak hanya sekedar materi/ tetapi ketulusan dari dalam hati// mereka mungkin berbeda/ tetapi mereka tetap ada/ baik di sekitar ataupun dalam jiwa setiap manusia//	- Group shot kegiatan ODGJ - Medium shot ODGJ membaca Al-Quran - Medium shot ODGJ berjoget - Close up wajah ODGJ
56.18 – 60.18	Pesan dan harapan Marsan, Egi, Setyo, tiga pasien ODGJ (Mangun, Ta'im, Rizky) Marsan: saya berharap pada masyarakat hargain sebagai manusia ini penyakit biasa. Masyarakat harus merangkul, memberi arahan, peduli, jangan malah kita kucilkan atau buat stigma buruk. Mudah-mudah masyarakat dapat mengerti tentang menghadapi ODGJ maupun yang aktif ataupun mantan karena kalau tanpa hal tersebut kasihan nasib ODGJ. Banyak dari mereka yang tidak diterima oleh masyarakat padahal mereka sudah bisa melakukan aktivitas layaknya orang normal. Kesimpulan saya, mereka adalah manusia biasa, mereka butuh bantuan kita, mereka adalah saudara,jangan pernah menganggap mereka mengganggu atau mengancam. Egi: pesan saya kepada masyarakat kalau memang ada keluarga atau kerabat yang terkena gangguan jiwa jangan dijauhi, dikucilkan, apalagi hingga dipasung. Cukup beri mereka perhatian lebih, tanya mau mereka apa, dari sana kita tau letak mereka dapat seperti itu.	- Medium shot wajah Marsan, Egi, Setyo, tiga pasien ODGJ (Mangun, Ta'im, Rizky)

	Pada intinya memanusiakanlah ODGJ karena mereka juga tidak mau seperti itu, selalu bersikap baik dan memanusiakan sesama manusia. Setyo: pada intinya berbuat baiklah kepada orang lain, jangan kita tidak berbuat baik kepada orang lain. Rizky: masyarakat dapat melapor agar ODGJ tidak masuk rumah sembarangan. Hal itu membuat masyarakat tidak sensitif atas keberadaan ODGJ Ta'im: sering bertanya kepada ODGJ dan lebih peduli lagi. Mangun: lebih ke kasih sayang, perhatian yang utama, obat-obatan dan sumbangan juga.	
60.18 – 60.50	Pasien ODGJ bernyanyi lagu ciptaan sendiri	- Medium shot wajah ODGJ
60.50 – 60.54	Backsound	- Credit roll

Tabel 3.2 Gambaran Perencanaan Per Episode

3.2 Anggaran

Pembuatan anggaran dalam sebuah proses karya film dokumenter sangat penting. Anggaran harus sesuai lengkap dan akurat sesuai dengan targer yang sudah dibuat. Penulis banyak membutuhkan anggaran seperti biaya sewa peralatan, biaya akomodasi, biaya konsumsi, dan biaya SDM.

No	Keterangan	Rincian	Total
1	Kamera Mirrorless Sony A6100	-	-

2	Kamera Mirrorless Sony A7 Mark III	Rp 500.000 x 7 hari	Rp 3.500.000
2	Clip on	-	-
3	Mic Rode	-	-
4	Lighting	-	-
5	Laptop Asus ROG	-	-
6	Tripod Manfrotto 190 Go + Video Head	Rp 50.000 x 7 hari	Rp 250.000
7	Drone DJI Phantom 4 Pro Plus	Rp 1.500.000 x 1 hari	Rp 1.500.000
8	Hardisk Eksternal 1TB	Rp 700.000	Rp 700.000
9	Software Editing	Rp 200.000	Rp 200.000
10	Kameran + Editor	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
10	Transport	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
11	Konsumsi	Rp 500.000	Rp 500.000
12	Biaya tak terduga	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
TOTAL			**Rp 11.150.000**

Tabel 3.3 Rencana Biaya Anggaran

3.3 Target Luaran / Publikasi

Target audiens dari film dokumenter ini yang berusia 13-45 tahun. Tidak menutup kemungkinan yang di atas usia 45 tahun juga dapat menikmati karya dokumenter ini. Karena film dokumenter ini akan menceritakan mengenai permasalahan sosial

yang terjadi kepada Orang dalam Gangguan Jiwa. Penulis memutuskan untuk menggunakan judul "Rumah Untuk Jiwa yang Hilang" sebagai judul film dokumenter yang akan diproduksi. Menurut penulis, judul ini mampu menjelaskan apa yang dibutuhkan oleh seseorang yang mengalami gangguan jiwa yakni rumah. Ungkapan rumah berarti tempat yang senantiasa menerima setiap kekurangan yang mereka miliki. Sedangkan ungkapan jiwa yang hilang yakni menggambarkan kondisi ODGJ.

Untuk publikasi, penulis akan mengunggah film dokumenter ini ke *platform digital* yakni YouTube. Akun YouTube yang akan digunakan untuk pengunggahan film dokumenter ini menggunakan akun YouTube milik pribadi. Penulis menargetkan 1000 *views* untuk karya dokumenter ini. Lalu, penulis juga akan menjadikan media sosial Instagram sebagai tempat promosi hasil karya dokumenter ini. Penulis akan membuat poster dan teaser untuk menarik *engagement* dari audiens.